

## SOSIALISASI DAN PENYULUHAN BLUE ECONOMY: MENANAMKAN SEMANGAT WIRAUSAHA YANG BERWAWASAN LINGKUNGAN DI DESA PULAU BUNGIN, KABUPATEN SUMBAWA

Lalu Takdir Jumaidi\* , Jalaludin, Wirawan Suhaedi,  
Baiq Anggun Hilendri L., Jaka Anggara, Lidya Meti Fiorentina

*Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram*

*Jl. Majapahit No.62, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat*

Korespondensi: [takdirjumaidi@unram.ac.id](mailto:takdirjumaidi@unram.ac.id)

Artikel history :	<i>Received</i> : 19 September 2024	DOI : <a href="https://doi.org/10.29303/pepadu.v5i4.5263">https://doi.org/10.29303/pepadu.v5i4.5263</a>
	<i>Revised</i> : 20 Oktober 2024	
	<i>Published</i> : 30 Oktober 2024	

### ABSTRAK

*Blue Economy* secara umum dipandang sebagai kolaborasi antara kelestarian lingkungan dan ekonomi berkelanjutan dalam sebuah ruang laut yang luas. Konsep *Blue Economy* ini dapat diterapkan di Desa Pulau Bungin. Potensi laut dan perikanan yang melimpah akan lebih memberikan nilai tambah (*value added*) dengan peningkatan dan pengembangan kewirausahaan pada produk kelautan dan perikanan. Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini dilakukan melalui metode penyuluhan, demonstrasi dan *Fokus Group Discussion* (FGD). Materi yang diberikan mencakup Konsep Dasar *Blue Economy*, Strategi Memulai Wirausaha Berwawasan Lingkungan, dan Peluang Usaha *Blue Economy* di Pulau Bungin. Mitra dalam program pengabdian ini adalah masyarakat Desa Pulau Bungin, khususnya bagi para wirausahawan dan calon wirausahawan yang akan merintis dalam mengelola sumber daya kelautan dan perikanan.

Kata kunci: blue economy, wirausaha, Pulau Bungin

### PENDAHULUAN

Lingkungan hidup terancam dengan berbagai permasalahan lingkungan. Fenomena global warming, lapisan ozon yang menipis, udara, tanah, dan air yang tercemar menjadi tantangan masyarakat untuk bijak dalam mengolah sumber daya dan lingkungan. Khususnya dalam pembangunan ekonomi, perlu diterapkan pembangunan ekonomi dengan paradigma baru yang berorientasikan pemanfaatan sumber daya secara berkelanjutan (Suparmoko, 2020). Arah pembangunan ekonomi tidak hanya difokuskan pada keuntungan dan peningkatan finansial. Akan tetapi juga diimbangi dengan keberlanjutan sumber daya dan lingkungan (Djufry et al., 2019). Seperti diterapkan inovasi teknologi dan sistem yang terintegrasi dengan ekosistem. Pembangunan ekonomi diorientasikan pada menjaga kelestarian alam berkelanjutan yang mampu mengoptimalkan daya dukung lingkungan dengan bijak dan menciptakan inovasi

pembaruan yang ramah lingkungan, disertai dengan pengentasan kemiskinan dan tetap berdaya saing global (Hasan & Muhammad, 2018; Makmun, 2020).

Indonesia mulai menerapkan ekonomi hijau sebagai bentuk keseriusan pemerintah melakukan pembangunan berkelanjutan. Ekonomi hijau merupakan pembangunan ekonomi dengan prinsip pro lingkungan (Prasetyo, 2021). Selain program ekonomi hijau, pemerintah mulai melirik strategi ekonomi pro lingkungan laut atau perairan. Program dengan konsep ekonomi biru difokuskan pada pengolahan sumber daya laut atau perairan dengan berkelanjutan. Konsep ekonomi biru diterapkan pada pembangunan yang mengutamakan efisiensi bukan eksploitasi, keseimbangan nilai ekonomi dan nilai sosial, dan kegiatan pengolahan yang berkelanjutan dan ramah lingkungan.

Program ini memerlukan waktu, usaha, dan kerjasama seluruh pihak, baik pemerintah, swasta, akademisi, masyarakat, dan pihak lainnya (Saefuddin, 2015). Peran pemerintah, pihak swasta, akademisi, dan masyarakat dapat terus berinovasi dalam eksplorasi peluang ekonomi biru dan strategi operasional dalam industrialisasi bidang kelautan dan perikanan. Oleh karena itu pemerintah menerapkan kebijakan terkait ekonomi biru (Wenhai et al., 2019). Melalui Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia mengeluarkan kebijakan menuju strategi ekonomi biru untuk peningkatan pengelolaan ekosistem laut dan pesisir, peluang ekonomi yang baik, dan mencapai kesejahteraan. Selain itu, kebijakan yang diterapkan dapat meminimalisir sampah laut, menjaga kelestarian hutan bakau dan ekosistem laut. Terutama aktivitas antropogenik, yaitu sampah atau limbah dari daratan yang mencemari laut (Ondara & Dhiauddin, 2020). Usaha perlindungan diterapkan dalam pemanfaatan wilayah pesisir sebagai lahan permukiman, industri, maupun budidaya pertanian dan perikanan (Hartati et al., 2016). Terdapat tiga program inovasi untuk peningkatan kesejahteraan dan keberlanjutan sumber daya kelautan dan perikanan nasional. Pertama, peningkatan PNBPN dari sumber daya alam perikanan. Kedua, ada kebijakan perikanan tangkap dan terukur di setiap WWP untuk kelestarian sumber daya laut. Ketiga, program yang mengembangkan budidaya perikanan untuk ekspor yang didukung dengan penelitian kelautan dan perikanan. Disertai dengan pembangunan wilayah perikanan baik budidaya tawar, payau, dan laut berasaskan kearifan lokal.

Berdasarkan pemaparan di atas. Menunjukkan peran keterlibatan seluruh pihak. Pemerintah sebagai pembentuk kebijakan, sebagai pengawasan pelaksanaan dan media komunikasi; pihak swasta yang berperan sebagai investor atau stakeholder; masyarakat berperan sebagai pelaku pelaksanaan ekonomi biru agar ada keselarasan seluruh pihak mencapai kesejahteraan masyarakat; dan akademisi melalui instansi pendidikan atau perguruan tinggi dapat berperan dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkaitan dengan pengoptimalan ekonomi biru. Konsep ekonomi biru diterapkan dengan konsep minapolitan kelautan (Banu, 2020). Terdapat dua indikator, pertama konsep ini melakukan pembangunan sektor kelautan dan perikanan yang didasari kewilayahan. Kedua, kawasan ekonomi unggulan yang mengolah sumber daya utama produk kelautan dan perikanan (Banu, 2020). Sehingga konsep ekonomi biru merupakan konsep pembangunan ekonomi dengan mengelola komoditas kelautan dan perikanan dengan berorientasikan pendekatan wilayah dan prinsip integrasi, efisiensi, dan kualitas serta akselerasi.



Gambar 1. Pulau Bungin (sumber kompas.com)

Etnis Bajo di Pulau Bungin, Kabupaten Sumbawa, Provinsi Nusa Tenggara Barat, merupakan etnis pelaut yang berasal dari Sulawesi Selatan. Mereka bermigrasi sejak ratusan tahun yang silam dan akhirnya menetap di kawasan pantai Pulau Sumbawa yang memiliki sumber daya kelautan dan perikanan melimpah. Kekayaan tersebut yang menjadikan sebagian besar penduduk di Pulau Bungin memilih berprofesi sebagai nelayan. Hal itu dikarenakan, selain dapat memberikan penghidupan sejahtera, profesi nelayan juga telah menjadi warisan budaya penduduk di Pulau Bungin. Namun, peningkatan jumlah penduduk, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern telah menjadikan nelayan dan penduduk di Pulau Bungin memiliki pola hidup yang konsumeristis. Hal tersebut yang dapat memicu timbulnya sikap serakah dan eksploitasi secara berlebihan masyarakat terhadap ekosistem laut.

Potensi kelautan dan perikanan yang besar akan lebih efektif dengan peningkatan dan pengembangan kewirausahaan pada produk kelautan dan perikanan (M. Firdaus & Sari, 2017). Khususnya Suku Bajo perlu dilakukan pemberdayaan untuk mengoptimalkan potensi kelautan (A. M. Firdaus et al., 2016). Selama ini masih sedikit masyarakat Bajo yang berwirausaha dibidang kelautan. Penting menjaga sosial ekologi wilayah laut, pesisir, dan pantai yang berorientasikan pada interaksi antara ekosistem laut dan nelayan atau masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada sumberdaya kelautan (Sareo et al., 2014). Hasil olahan ikan dan hasil laut lainnya menjadi sumber mata pencaharian untuk kelangsungan hidup masyarakat wilayah pesisir (Susilawati, 2021). Dengan demikian, perlu adanya pengembangan dan pemberdayaan kewirausahaan. Edukasi dan sosialisasi terkait kewirausahaan ekonomi biru wajib diselenggarakan untuk masyarakat Desa Pulau Bungin agar kreatifitas masyarakat suku Bajo dalam berwirausaha dapat memanfaatkan potensi kelautan dan perikanan dengan bijaksana.

### METODE KEGIATAN

Kegiatan pengabdian pada masyarakat dilaksanakan dengan model edukasi dengan program sosialisasi. Program sosialisasi ini diselenggarakan dengan dua metode. Metode pertama adalah penyuluhan dengan metode ceramah pada pada masyarakat suku Bajo Desa Pulau Bungin, Kecamatan Alas, Kabupaten Sumbawa. Metode ini dipilih untuk menyampaikan konsep-konsep dan wawasan ekonomi biru yang penting untuk dimengerti dan dikuasai oleh masyarakat. Penggunaan metode ini dengan pertimbangan bahwa metode ceramah yang dikombinasikan dengan gambar-gambar, animasi, dan dengan memanfaatkan display, dapat memberikan materi yang relatif banyak secara padat, cepat, dan mudah.

Metode kedua adalah pengabdian diselenggarakan dengan *Fokus Group Discussion* (FGD). Kelompok sasaran dari pengabdian ini adalah masyarakat yang memiliki usaha dan

produksi pengolahan hasil laut dan perikanan. Sebelum pelaksanaan sosialisasi, tim pengabdian kepada masyarakat melakukan survei dan observasi pada mitra sosialisasi. Data dan informasi yang diperoleh dari survei dan observasi awal memberikan gambaran pada tim pengabdian pada masyarakat tentang materi yang dibutuhkan masyarakat. Selain itu survei dilakukan untuk mengetahui kesediaan mitra untuk bekerjasama dengan tim pengabdian dan untuk mengetahui permasalahan mitra, menetapkan solusi bersama yang akan dilaksanakan, waktu pelaksanaan dan menentukan kriteria masyarakat yang akan dijadikan peserta program kegiatan. Pelaksana pengabdian kepada masyarakat menyepakati untuk mensosialisasikan pemahaman materi tentang ekonomi biru untuk mendorong masyarakat Suku Bajo Desa Pulau Bungin berwirausaha dengan prinsip ekonomi biru.



Gambar 2. Survei lapangan (sumber dokumen pribadi)

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Pulau Bungin memiliki kemudahan dalam mendapatkan sumber makanan dari laut. Namun kenyataannya mereka belum banyak yang memiliki jiwa kewirausahaan dalam memanfaatkan potensi sumberdaya yang mereka miliki. Umumnya pekerjaan utama mereka sebagai nelayan dan istri nelayan sebagai ibu rumah tangga. Pemberian edukasi dengan memberikan materi terkait dengan potensi dan pemanfaatan sumberdaya kelautan berwawasan lingkungan dapat memunculkan jiwa kewirausahaan.

Pemberian edukasi dan sosialisasi ini mendapat respon baik dan antusias tinggi dari para peserta sosialisasi. Hal ini ditandai dengan adanya interaksi yang terjadi melalui sesi diskusi selama kegiatan berlangsung.

### Sosialisasi dan Edukasi Blue Economy dan Kewirausahaan

Kegiatan ini menghadirkan dua narasumber yaitu, Wirawan Suhaedi dan Lalu Takdir Jumaidi. Pemateri pertama membawakan materi mengenai Konsep Dasar Blue Economy. Dalam pemaparannya, pemateri menjelaskan prinsip-prinsip Blue Economy adalah pemanfaatan sumber daya laut dan pesisir dengan cara berkelanjutan. Blue Economy mencakup semua aktivitas ekonomi yang bergantung pada laut, baik yang terjadi di laut itu sendiri, seperti perikanan, maupun di wilayah pesisir, seperti pariwisata dan industri pengolahan hasil laut. Tujuan utama dari Blue Economy adalah untuk memastikan bahwa aktivitas ekonomi yang terjadi tidak merusak ekosistem laut, tetapi sebaliknya mendukung kelestariannya. Tanpa

pengelolaan yang tepat, aktivitas ekonomi di laut dapat menyebabkan kerusakan lingkungan yang serius, seperti polusi, penangkapan ikan berlebihan, dan kerusakan terumbu karang.

Pemateri kedua oleh Lalu Takdir Jumaidi, menyampaikan materi terkait dengan Strategi Memulai Wirausaha Hasil Kelautan Berwawasan Lingkungan. Dalam pemaparannya menjelaskan strategi memulai usaha dimulai dengan identifikasi potensi pasar, rencana bisnis, pelatihan dan pengembangan keterampilan, dan kerjasama dengan pihak eksternal. Pulau Bungin memiliki banyak peluang usaha dalam blue economy, diantaranya:

**Perikanan Berkelanjutan**, Salah satu peluang usaha yang penting dalam Blue Economy adalah budidaya ikan dan sumber daya laut lainnya secara berkelanjutan. Ini termasuk praktik-praktik yang tidak merusak ekosistem laut dan meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan.

**Pariwisata Bahari**: Ekowisata merupakan peluang besar dalam Blue Economy. Wisata bahari yang ramah lingkungan, seperti snorkeling, diving, dan ekowisata. Kegiatan ini dapat meningkatkan pendapatan masyarakat tanpa merusak ekosistem laut. Penerapan prinsip-prinsip ekowisata, seperti pelestarian terumbu karang dan pengelolaan sampah, sangat penting dalam pengembangan sektor ini.

**Energi Terbarukan**: Laut merupakan sumber energi yang besar dan belum dimanfaatkan sepenuhnya. Energi dari gelombang, arus laut, dan angin lepas pantai merupakan contoh sumber daya yang bisa dikembangkan untuk menghasilkan energi bersih dan berkelanjutan.

**Produk Olahan hasil Laut**: Memanfaatkan sumber daya laut untuk menciptakan produk-produk makanan atau kosmetik dari bahan-bahan laut. Ini tidak hanya mendukung keberlanjutan, tetapi juga memberikan nilai tambah bagi produk-produk tersebut.



Gambar 3. Peserta FGD di Resto Apung Pulau Bungin (sumber dokumen pribadi)

Di Pulau Bungin terdapat beberapa produk olahan ikan. Pertama, penjualan produk ikan segar yang belum diolah dan melalui proses pembersihan dan pengemasan yang baik untuk mengurangi pembusukan. Biasanya produk ini dikirim ke Mataram dengan menggunakan box dan diawetkan dengan es. Kedua, produk makanan seperti ikan bakar, sup ikan, sepat, singang, dan masakan lain khas suku Bajo. Ketiga, produk ikan yang diawetkan seperti ikan asin dan abon ikan. Abon ikan yang sudah dikembangkan oleh masyarakat Bungin adalah abon ikan

dengan merek dagang Abon Ikan Cakalang Cap Putri Kembar. Keempat, produk olahan ikan menjadi makanan atau masakan seperti bakso ikan, kerupuk ikan, dan nugget ikan. Namun produk-produk ini belum dikembangkan dan dipasarkan secara luas.



Gambar 4. Contoh usaha *Blue Economy* masyarakat Bungin (Abon ikan, kerupuk ikan, dan kuliner resto apung seafood)

### KESIMPULAN DAN SARAN

*Blue Economy* menawarkan jalan bagi keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan. Dengan mengadopsi prinsip-prinsip *Blue Economy*, dapat menciptakan peluang ekonomi baru sekaligus menjaga kesehatan ekosistem laut.

Pemberian edukasi dan sosialisasi ini, diharapkan masyarakat Desa Pulau Bungin dapat memahami dan mengadopsi konsep *Blue Economy* dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka bisa mengembangkan usaha yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi tetapi juga menjaga kelestarian lingkungan laut di sekitar mereka untuk generasi mendatang. Program pengabdian ini diperlukan tindak lanjut yang melibatkan pertemuan rutin, pelatihan lanjutan dengan materi pengolahan hasil laut, pengemasan, dan pemasarannya. Selanjutnya kegiatan-kegiatan seperti ini sangat penting untuk dilaksanakan sekaligus mendekatkan dunia perguruan tinggi dengan masyarakat.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih diberikan kepada Universitas Mataram melalui LPPM Unram serta Kepala Desa dan masyarakat Pulau Bungin atas dukungannya dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Banu, N. M. (2020). Konsep Blue Economy Terhadap Pembangunan Ekonomi Di Indonesia. *Ekonis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 22(1), 27–31. <https://doi.org/10.30811/ekonis.v22i1.1907>
- Djufry, F., Ariani, E. P., Irawan, B., & Mewa. (2019). *Manajemen Sumber Daya Alam dan Produksi Mendukung Pertanian Modern*.
- Firdaus, A. M., Pelupessy, J. M., & Tampubolon, J. R. (2016). Strategi Penyelesaian Masalah Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir Di Kepulauan Banda Neira, Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 11(1), 55.

- <https://doi.org/10.15578/jsekp.v1i1i.3172>
- Firdaus, M., & Sari, Y. D. (2017). PEMANFAATAN DAN PENGELOLAAN KAWASAN KONVERSI SUMBERDAYA PERIKANAN (Studi Kasus di Lubuk Panjang-Barung Balantai, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.15578/jsekp.v5i1.5788>
- Hartati, R., Pribadi, R., Astuti, R. W., Yesiana, R., & H, I. Y. (2016). Kajian Pengamanan Dan Perlindungan Pantai Di Wilayah Pesisir Kecamatan Tugu Dan Genuk, Kota Semarang. *Jurnal Kelautan Tropis*, 19(2), 95. <https://doi.org/10.14710/jkt.v19i2.823>
- Hazra, Smnath & Bhukta, A. (2022). Blue Economy: an Overview. In A. Hazra, Somnath & Bhukta (Ed.), *The Blue Economy: an Asian Perspective* (p. 337). Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-96519-8>
- Hasan, M., & Muhammad, A. (2018). *1| Pembangunan Ekonomi*. [http://eprints.unm.ac.id/10706/1/Buku\\_pembangunan\\_ekonomi\\_contoh\\_fix.pdf](http://eprints.unm.ac.id/10706/1/Buku_pembangunan_ekonomi_contoh_fix.pdf)
- Hazra, Smnath & Bhukta, A. (2022). Blue Economy: an Overview. In A. Hazra, Somnath & Bhukta (Ed.), *The Blue Economy: an Asian Perspective* (p. 337). Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-96519-8>
- Makmun. (2020). Green Economy: Konsep, Implementasi, dan Peranan Kementerian Keuangan. In *Jurnal Ekonomi* (Vol. 1, Issue 1, pp. 1–17).
- Ondara, K., & Dhiauddin, R. (2020). Indonesia Marine Debris: Banda Aceh Coastal Environment Identification. *Jurnal Kelautan Tropis*, 23(1), 117. <https://doi.org/10.14710/jkt.v23i1.6238>
- Prasetyo, A. (2021). Penerapan Kebijakan Green Economy pada 7 Sektor Industri Kecil & Menengah Di Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 25(1), 1–13. <https://doi.org/10.24123/jeb.v25i1.4717>
- Saefuddin, A. (2015). Perguruan Tinggi, Peran Pemerintah Dan Pengembangan Blue Economy. *RISALAH KEBIJAKAN PERTANIAN DAN LINGKUNGAN: Rumusan Kajian Strategis Bidang Pertanian Dan Lingkungan*, 1(3), 135. <https://doi.org/10.20957/jkebijakan.v1i3.10289>
- Sareo, F. P. ., Marasabessy, I., Badarudin, M. I., & Basri, L. (2014). Persepsi Masyarakat Nelayan Kecil Terhadap Sistem Sosial Ekologi Perikanan Karang di Perairan Pulau Um (Studi Masyarakat Kampung Malaumkarta Provinsi Papua Barat). *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 3(1), 276–289.
- Suparmoko, M. (2020). Pembangunan Nasional Dan Regional. *Jurnal Ekonomika Dan Manajemen*, 9(1), 39–50.
- Susilawati, E. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kesejahteraan Nelayan Jaring Rampus (Bottom Gill Net) di Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Bondet Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. *Barakuda 45: Jurnal Ilmu Perikanan Dan Kelautan*, 3(2), 70–80. <https://doi.org/10.47685/barakuda45.v3i2.183>
- Wenhai, L., Cusack, C., Baker, M., Tao, W., Mingbao, C., Paige, K., Xiaofan, Z., Levin, L., Escobar, E., Amon, D., Yue, Y., Reitz, A., Sepp Neves, A. A., O'Rourke, E., Mannarini, G., Pearlman, J., Tinker, J., Horsburgh, K. J., Lehodey, P., ... Yufeng, Y. (2019). Successful blue economy examples with an emphasis on international perspectives. *Frontiers in Marine Science*, 6(JUN), 1–14. <https://doi.org/10.3389/fmars.2019.00261>